

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (selanjutnya disebut BIPA) terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari di negara kawasan Asia seperti Jepang, tetapi juga di Australia dan kawasan Eropa, seperti Prancis, Belanda, juga Jerman. Perkembangan ini setidaknya mengimplikasikan dua hal penting, yaitu perlunya (1) perumusan secara akurat cakupan materi yang dipelajari dan (2) pengembangan model-model pembelajaran yang dapat diaplikasikan secara efektif dalam proses pembelajaran BIPA.

Cukup besarnya minat orang Jerman untuk belajar bahasa Indonesia bisa dicermati dari dibukanya tempat-tempat pembelajaran bahasa Indonesia utamanya di kota-kota besar, baik yang terintegrasi dengan universitas maupun berdiri sendiri. Sebagai gambaran, Ekawati menyampaikan dalam seminar Vivat Academia ([www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id)) diakses pada 21 Mei 2013) bahwa BIPA di Jerman sudah mulai berkembang pada tahun 1970-an dan pada tahun 2013 dipelajari di sembilan universitas di Jerman. Keberadaan tempat belajar BIPA yang terintegrasi ke dalam sebuah universitas memberikan jaminan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan manajemen yang baik, sebagaimana layaknya pembelajaran ilmu pengetahuan lain di sebuah lembaga pendidikan tinggi. Hal ini berkaitan dengan kualitas kurikulum yang digunakan, relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan kenyataan di lapangan dan salah satu yang utama adalah mutu pengajarnya yang tidak asal-asalan.

Keberadaan sembilan universitas yang menyediakan pembelajaran bahasa Indonesia di Jerman bisa dijadikan sebagai salah satu indikasi nilai Indonesia bagi  
Setiawan, 2015

masyarakat Jerman. Tampaknya Indonesia memiliki peran yang sedikit lebih penting bagi masyarakat Jerman dibandingkan dengan Yunani bagi masyarakat Indonesia. Adalah fakta yang riil bahwa Bali dan Habibie sangat terkenal di Jerman, sebagaimana Siemens, BASF, BMW sangat terkenal di Indonesia. Berdasarkan fakta ini, sudah semestinya penggiat BIPA merasa percaya diri untuk mempromosikan pembelajaran bahasa Indonesia di Eropa pada umumnya dan Jerman pada khususnya.

Penelaahan tempat belajar bahasa Indonesia teraktual yang dilakukan untuk kepentingan penelitian ini menunjukkan data yang relevan dengan data tersebut di atas. Cukup sulit menemukan sumber yang memiliki data jumlah dan tempat pembelajaran bahasa Indonesia di Jerman. Penelaahan kemudian dilakukan melalui situs promosi lembaga pembelajaran bahasa yang umum diakses masyarakat Jerman dengan asumsi, bahwa setiap lembaga akan memuat iklan di situs ini untuk mempromosikan lembaganya. *Situslangwhich.com* merupakan salah satu situs yang cukup terkemuka dalam memberikan informasi mengenai kursus bahasa. Pencarian di situs ini menemukan tempat belajar bahasa Indonesia di 20 kota di Republik Federal Jerman. Setiap kota bisa mempunyai lebih dari satu tempat belajar BIPA. Penelaahan selanjutnya dilakukan melalui penelusuran situs lembaga-lembaga tersebut secara random. Hasilnya menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Indonesia tersebut masih aktif dan menerima pembelajar baru dalam setiap rentang waktu tertentu.

Fakta bahwa bahasa Indonesia diajarkan di 20 kota di Jerman seakan menjadi data pengesah dalam upaya menemukan fakta pembelajaran bahasa Jerman di *Bundesrepublik Deutschland*. Cukup banyaknya lembaga pembelajaran bahasa Indonesia yang bertahan dalam kurun waktu lama menjadi indikasi cukup besarnya animo masyarakat Jerman belajar bahasa Indonesia. Hal ini tentu memiliki imbas tersendiri bagi penggiat BIPA, khususnya BIPA di Jerman, yaitu bahwa mutu pembelajaran BIPA harus senantiasa ditingkatkan, baik terkait

Setiawan, 2015

dengan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pembelajar, pengembangan bahan ajar yang aktual maupun kemudahan akses pembelajaran.

Pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (*Indonesisch als Fremdsprache*). Dengan demikian, ada banyak aspek yang harus ikut diperhatikan dalam pengembangan BIPA, termasuk adanya kajian interdisiplin yang bermanfaat untuk terbentuknya sistem pengajaran BIPA yang sistematis, terpadu dan relevan dengan kebutuhan para pembelajarnya. Salah satu contohnya ialah integrasi kebudayaan ke dalam pembelajaran BIPA. Integrasi ini merupakan sesuatu yang sangat penting karena bahasa memang tidak akan bisa dilepaskan dari konteks budaya para penutur aslinya. Integrasi kebudayaan merupakan salah satu daya tarik yang bisa dieksploitasi sesuai dengan kondisi pembelajar. Indonesia dipandang menarik bagi banyak bangsa di dunia, salah satunya karena ragam budayanya yang khas. Oleh sebab itu, fitur budaya dalam BIPA menjadi salah satu aspek yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi dan atmosfer pembelajaran BIPA sehingga kondusif bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Sekait dengan hal ini, Soegihartono (2012, hlm. 142-143) menyatakan bahwa

“konten pengajaran BIPA di samping menyangkut struktural kebahasaan yang juga harus mengandung hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah bagian dari sistem kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan terjadi tanpa bahasa karena bahasa adalah faktor yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Jadi biasa dikatakan bahasa merupakan bagian inti dari kebudayaan.”

Integrasi kebudayaan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tentu tidak hanya sebuah keharusan, namun menjadi daya tarik pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Mempelajari bahasa asing sebaiknya selalu terintegrasi dengan pembelajaran sistem budaya dari komunitas pemakai

Setiawan, 2015

bahasa asing itu, karena bisa berbahasa dengan benar belum tentu cukup, karena berbahasa juga harus baik. Benar pada umumnya akan berkaitan dengan kaidah-kaidah ketatabahasaan, sedangkan baik akan berkaitan dengan sistem nilai yang dianut dalam budaya penutur aslinya. Dengan demikian, hanya mengajarkan bahasa asing agar bisa digunakan dengan benar bisa ditafsirkan sebagai pembelajaran yang canggung dan tanggung. Mengajarkan budaya dari bangsa penutur bahasa asing tersebut akan melengkapi pembelajar dengan kemampuan bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, integrasi kebudayaan dalam pembelajaran bahasa adalah sebuah keniscayaan.

Sekait dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang Jerman, integrasi kebudayaan ke dalam pembelajaran BIPA tidak hanya sebuah keharusan namun menjadi daya pikat pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini karena minat orang Jerman mempelajari bahasa Indonesia pada umumnya justru karena latar belakang ketertarikan terhadap budaya bangsa Indonesia. Berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman yang umumnya karena berbagai alasan di bidang ekonomi seperti minat atas teknologi, ketertarikan untuk terlibat di perusahaan Jerman atau karena ingin melanjutkan studi di Jerman, masyarakat Jerman umumnya tertarik kepada Indonesia di aspek seni dan budayanya. Pengamatan yang dilakukan selama menjadi pengajar bahasa Jerman menunjukkan bahwa aspek-aspek seni, budaya dan alam Indonesia menjadi hal yang diminati orang Jerman. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh duta besar Jerman untuk Indonesia tahun 2013 lalu. Witschel (wawancara dalam laman [www.vivanews.com](http://www.vivanews.com) tahun 2013) mengungkapkan bahwa mayoritas rakyat di negaranya belum tahu banyak mengenai Indonesia, namun mereka sangat mengenal Bali. Hal ini menjadi salah satu sebab munculnya tafsiran, bahwa Indonesia menarik utamanya dalam bidang hiburan, yang kemudian akan berkaitan dengan aspek seni dan budayanya.

Fakta lain yang mendukung tafsiran ini adalah pengalaman para pengajar

Setiawan, 2015

BIPA di Jerman yang menyampaikan bahwa murid-muridnya terkadang berani untuk menginterupsi pembelajaran hanya untuk menyampaikan bahwa tema pembelajaran yang sedang berlangsung kurang menarik minat mereka karena tidak relevan dengan alasan mereka mempelajari bahasa Indonesia. Mereka umumnya mengungkapkan alasan keterlibatan mereka di kelas BIPA adalah untuk mengenal Indonesia dari kacamata budaya dan seninya.

Tak heran bila kemudian buku ajar BIPA biasanya dipenuhi gambar masyarakat Indonesia dari kacamata budaya. Salah satu buku semacam ini adalah *Indonesisch für Deutsche* atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asli Bahasa Jerman dari Bernd Nothofer dan Karl-Heinz Pampus. Buku ini pertama kali dicetak dan terbit pada tahun 1988 oleh Julius Groos Verlag di Heidelberg, Jerman. Data-data ini menunjukkan bahwa aspek budaya Indonesia yang terpaut jauh dari sistem budaya Eropa merupakan hal yang menarik bagi masyarakat Jerman. Oleh sebab itu, aspek budaya menjadi sebuah daya pikat untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA.

Penentuan cakupan materi BIPA yang dipelajari mutlak perlu dilakukan karena berhubungan erat dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi yang dihadapi pembelajar di Indonesia, sedangkan model pembelajaran akan sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran dari materi yang telah dirumuskan tadi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal dengan beberapa mahasiswa Jerman yang belajar bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia. Lebih jauh dapat disimpulkan bahwa perlu adanya keterpaduan antara materi yang dipelajari dalam BIPA dan situasi atau konteks yang mereka hadapi dalam situasi yang sebenarnya.

Sebagian kalangan melihat bahwa fenomena merebaknya BIPA saat ini merupakan indikasi dari semakin besarnya minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan berbagai kepentingan yang melatarbelakanginya. Namun demikian, BIPA sempat mengalami fluktuasi dalam perkembangannya. Pada

Setiawan, 2015

tahun 2007, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia dalam pengantar semiloka BIPA menyampaikan adanya penurunan peminat BIPA. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Hamied ([http://www.ialf.edu/bipa/april2001/pembelajaran\\_bahasa\\_indonesia.html](http://www.ialf.edu/bipa/april2001/pembelajaran_bahasa_indonesia.html) diakses 26 Februari 2011) yang menggambarkan bahwa masalah BIPA terjadi di berbagai negara, mulai dari hambatan yang berkaitan dengan materi pelajaran di Korea, persoalan mutu pelajaran di Amerika Serikat sampai ketiadaan kamus yang lengkap, terutama yang dilengkapi dengan contoh pemakaian kata yang cukup banyak di Jepang.

Setelah tahun 2007, BIPA kembali mengalami perkembangan yang positif. Hal ini terlihat dari semakin berkembangnya jumlah penyelenggara BIPA di dunia. Majalah Dikbud edisi 06 bulan November tahun 2013 memuat informasi sekait perkembangan ini (tersedia di <http://km.ristek.go.id/assets/files/Pendidikan/BIPA%20di%20Asia/BIPA%20di%20Asia.pdf> diakses pada tanggal 28 Februari 2015). Pada tahun 2013 Dikbud mencatat ada 74 lembaga penyelenggara BIPA yang tersebar di 45 negara. Perkembangan ini tampaknya merupakan kelanjutan yang positif dari berkembangnya jumlah penyelenggara BIPA di tahun 2010. Penelitian yang dilakukan oleh Rivai (tersedia di laman <http://km.ristek.go.id/assets/files/Pendidikan/BIPA%20di%20Asia/BIPA%20di%20Asia.pdf> diakses pada tanggal 28 Agustus 2015) menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyelenggara lembaga BIPA di berbagai negara di dunia, namun perkembangan lembaga penyelenggara BIPA ini tidak disertai dengan perkembangan jumlah peserta BIPA pada tahun tersebut. Dari dua sumber ini bisa diketahui bahwa BIPA mengalami perkembangan yang positif setelah munculnya berbagai permasalahan di kisaran tahun 2007.

Perkembangan BIPA saat ini berjalan dengan baik, namun permasalahan dalam penyelenggaraannya masih ada, meskipun tidak serumit dan sebanyak pada tahun 2007. Hal ini terungkap melalui hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap dua orang mahasiswa Jerman yang tengah menuntut studi di Indonesia

Setiawan, 2015

dan menghadiri kelas BIPA menunjukkan fakta, dimana kedua mahasiswa tersebut kurang puas dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang mereka peroleh karena tidak mengarah kepada kemampuan berbahasa yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Mereka menginginkan adanya keterpaduan antara materi yang dipelajari dalam BIPA dan situasi atau konteks yang mereka hadapi dalam situasi yang sebenarnya. Hal ini berimbas pada munculnya hambatan yang mereka alami dalam interaksi dengan orang Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran BIPA yang dapat memadukan kedua hal di atas, tidak hanya berisi cakupan materi yang tepat, tetapi juga memerhatikan konteks penggunaan bahasa dalam situasi yang sebenarnya.

Kesulitan komunikasi yang muncul akibat ekses dari kontrasnya budaya Eropa dan Asia pernah diungkap oleh Günthner (1993). Dalam penelitiannya mengenai hambatan komunikasi orang Jerman dan orang China, Günthner menemukan bahwa mengetahui bahasa masing-masing lawan bicara belum cukup untuk menciptakan komunikasi yang baik. Kerap kali orang Jerman dibuat *lost* oleh pola bicara orang China yang sirkuler dan tidak *to the point* sebagaimana umum dilakukan oleh bangsa Jerman. Di samping itu masih banyak aspek budaya lain yang menyebabkan munculnya hambatan komunikasi, misalnya karena anggapan sikap bahasa yang tidak sopan, salah memahami signal tubuh ketika berbahasa atau diksi yang memiliki kecenderungan makna yang berbeda.

Pembelajaran BIPA yang tidak memperhatikan relevansi semacam ini akan sulit mencapai tujuan yang diidamkan para pembelajar BIPA. Tampaknya ini pula keluhan para responden orang Jerman yang sempat diwawancarai dalam penelitian ini. Kurangnya relevansi antara materi ajar BIPA dengan kebutuhan mereka di lapangan pada akhirnya menurunkan motivasi mereka untuk terus terlibat aktif dalam pembelajaran. Fakta-fakta sebagaimana ditemukan oleh Günthner di atas sangat mungkin dialami pula oleh para pembelajar, dan oleh

Setiawan, 2015

karenanya mereka mencoba menemukan solusi dari berbagai permasalahan lintas kultural tersebut di kelas BIPA.

Dalam sudut pandang penelitian ini, solusi dari semua permasalahan yang muncul sebagai akibat kontras budaya antara Jerman dan Indonesia justru harus ditemukan di kelas BIPA karena tidak ada lagi sarana lain yang lebih relevan untuk dijadikan sarana pemecahan masalah ini. Inilah esensi materi-materi dalam pembelajaran BIPA, selain diintegrasikan dengan kebudayaan *native speaker* yaitu budaya Indonesia, juga harus diselaraskan dengan kebutuhan pembelajar di lapangan. Secara ilmiah, landasan bagi kebijakan ini dikemukakan oleh Hofstede (1991, hlm. 9) dalam teorinya yang kerap disebut *Zwiebeldiagramm Hofstede*. Ia mengungkapkan bahwa empat aspek budaya yaitu nilai, ritual, teladan, dan simbol diungkapkan melalui praktek kebahasaan. Dengan demikian jelas ditunjukkan dalam teori ini, bahwa praktek kebahasaan seseorang pada hakikatnya adalah produk lingual dari sistem budaya yang ia anut. Mulai dari nilai yang menjadi patokan ia bersikap bahasa, ritual yang merupakan tatanan kebiasaan dalam sebuah budaya yang bertujuan mempererat hubungan antaranggota dalam sistem budaya tersebut, teladan yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan simbol-simbol yang menjadi identitas komunitas, semua dijewantahkan dalam bahasa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari setiap anggota komunitas dalam sebuah sistem budaya.

Salah satu konsep pembelajaran yang tepat untuk masalah tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual. Dalam konsep model ini, materi yang diajarkan dikaitkan dengan situasi dunia nyata pembelajar. Selain itu, mereka didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja (Blanchard, 2001 dalam Komalasari, 2010, hlm. 6).

Model kontekstual dalam pembelajaran dikembangkan atas asumsi bahwa pembelajar harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam situasi

Setiawan, 2015

yang mereka hadapi di dunia nyata. Hakikat bahasa adalah untuk berkomunikasi, dan seyogyanya pembelajaran bahasa bertujuan menjadikan pembelajar mampu berkomunikasi dalam konteks keseharian dan bukan dalam konteks rekaan semata. Di sinilah model kontekstual memainkan peranan yang penting.

Kelebihan model kontekstual terletak pada tujuan pembelajaran yang mengaitkan ide-ide abstrak dengan penerapan riil di dunia nyata. Pembelajar melakukan proses internalisasi konsep bahasa melalui pengalaman langsung dalam berbagai konteks kehidupan (Komalasari, 2010, hlm. 6). Oleh karena itu, model kontekstual dapat digunakan untuk menghindari kegiatan pembelajaran yang berpusat pada tema yang jarang sekali ditemui dalam situasi nyata dan melengkapi pembelajaran dengan berbagai pengajaran beragam kemampuan berbahasa, sehingga tidak hanya terfokus pada penguasaan struktur atau tata bahasa tujuan.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai pembelajar BIPA adalah keterampilan menulis. Bagi penutur bahasa Jerman, menulis dalam bahasa Indonesia menjadi sebuah tantangan tersendiri karena adanya *gap* yang cukup besar antara sistem linguistik bahasa Jerman dengan sistem linguistik bahasa Indonesia. Bahasa Jerman memiliki pola tata bahasa, sintaksis, dan pola pembentukan kata yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini akan menyulitkan penutur bahasa Jerman yang tengah belajar BIPA, terutama bila latihan menulis di kelas-kelas BIPA terlepas dari konteks yang akan mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia bagi pembelajar tingkat menengah. Kebijakan ini diambil untuk menunjang efektifitas pencapaian tujuan-tujuan penelitian yang mengambil basis kinerja media *online* ini. Kekhasan penelitian yang bertujuan menyusun model pembelajaran BIPA secara *online* ini menuntut keterlibatan pembelajar-pembelajar yang sudah menguasai bahasa

Setiawan, 2015

Indonesia tingkat dasar. Hal ini berhubungan langsung dengan petunjukoperasional penggunaan model pembelajaran bahasa Indonesia melalui *Learning Management System(LMS)* berbasis *Moodle*. Setiap petunjuk yang ada di kelas virtual pembelajaran ini akan menggunakan bahasa Indonesia. Tanpa adanya kontak tatap muka langsung dengan pengajar, maka instruksi yang dituangkan dalam model ini harus didesain sedemikian rupa sehingga sangat mudah untuk dipahami, dan tidak membutuhkan tanya jawab yang intens dengan pengajar. Untuk inilah dibutuhkan penguasaan kemampuan dasar setiap pembelajar yang dilibatkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, keterampilan menulis yang akan dijadikan dasar pedoman untuk kegiatan menulis penutur bahasa Jerman adalah kegiatan menulis otobiografi. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan memperkenalkan diri sendiri selaludijadikan hal yang utamadalam proses berkomunikasi. Oleh karena itu, perludanyasuatukonstruksi yang jelas dalam hal menyusun sebuah redaksi perkenalan yang baik dan benar. Selain itu, menulis otobiografi memberikan kemudahan bagi pembelajar Jerman karena ia tidak lagi perlu mencari-cari tema tulisan. Tema penulisan otobiografi yang dijadikan bahan kajian penelitian ini adalah otobiografi pembelajar bersangkutan. Ia diminta untuk menulis sebuah teks mengenai kondisi dirinya, baik berkaitan dengan aspek keluarga, pendidikan, maupun pengalaman lainnya. Dengan demikian, setiap pembelajar akan berkonsentrasi pada upaya menulis teks dalam bahasa Jerman dan tak lagi disibukkan dengan upaya mencari tema lain dengan berbagai ragam alurnya.

Dengan pengembangan model kontekstual, permasalahan yang diuraikan tersebut dapat diatasi karena model kontekstual mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang ditemui. Dengan demikian, keutamaan penelitian ini antara lain adalah terciptanya model kontekstual dalam pembelajaran menulis

Setiawan, 2015

bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Jerman melalui LMS berbasis *moodle* yang akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran yang menggunakan metode-metode terlangsung.

Untuk lebih mengoptimalkan pencapaian pembelajaran, dipandang perlu untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai basis model pembelajaran. Hal ini dilakukan atas beberapa pertimbangan, di antaranya keunggulan yang bisa dimanfaatkan dari penggunaan IT dalam pembelajaran BIPA dan kemudahan mengakses IT dimanapun dan kapanpun sepanjang ada koneksi internet. Karena subyek penelitian merupakan penutur asli bahasa Jerman, maka terbuka kemungkinan subyek harus kembali ke Jerman sebelum penelitian rampung atau bahkan subyek merupakan orang Jerman yang belajar bahasa Indonesia di Jerman. Kondisi ini akan berimplikasi pada peluang berinteraksi dengan subyek penelitian yang terbatas dan mahal. Dengan menggunakan IT, jaminan keberlangsungan penelitian karena subjek masih bisa berpartisipasi aktif meskipun sedang berada di Jerman bisa di jaga se optimal mungkin.

Fitur yang tersedia dalam sistem jejaring internet yang bisa digunakan untuk pelaksanaan sebuah proses pembelajaran sebenarnya sangat beragam. Namun demikian, para penggiat pendidikan memandang bahwa tiap program yang ada sebelum sempurna untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang ideal. Masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Sebagai contoh, bila kita gunakan fitur *video viewing* yang ada di *youtube* dalam sebuah proses pengajaran maka bisa kita dapatkan kemudahan akses berupa relevansi *video viewing* bagi pembelajar dengan jumlah peserta asal dan murah biaya penggunaan *youtube* sebagai media. Namun demikian, fitur ini memiliki kelemahan berupa kurang tersedianya sarana komunikasi antara peserta dan pengajar, adanya syarat koneksi internet yang stabil. Di sisilain,

Setiawan, 2015

*chatting* sebagai salah satu fitur dalam internet memiliki keunggulan dalam kemudahan interaksi antarpihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, namun akan sulit untuk menampilkan tulisan yang perlu dibahas dan dilihat secara bersama dalam waktu yang bersamaan. Masalah media yang ada dalam internet pada akhirnya adalah masalah pemilihan media yang ada sesuai dengan aspek-aspek pembelajaran yang akan digunakan, seperti tema pembelajaran, jumlah peserta dan model yang digunakan. Media yang paling relevan digunakan dalam penelitian ini adalah LMS berbasis *moodle* mengingat berbagai fitur yang dimilikinya dipandang bisa menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

LMS berbasis *moodle* merupakan program yang dirancang khusus bagi pembelajaran *online*. Dengan demikian, program ini jelas memiliki fitur yang berbeda dengan program lain yang dikembangkan untuk berbagai kepentingan. Sebagai contoh, fitur-fitur yang dimiliki *weblog* bisa disandingkan dengan LMS berbasis *moodle* agar perbedaannya dapat diketahui secara lebih jelas. *Weblog* merupakan situs pribadi yang manajemennya dimulai dari kebijakan mengenai ragam isi (*content*), periode *update*, ragam bahasa yang digunakan sampai kepada *layout* laman. Dalam *weblog* seseorang bisa menuliskan apapun yang ia inginkan. Dari perspektif ini bisa dicermati, bahwa *weblog* dikembangkan untuk berbagai keperluan. *Weblog* bisa dijadikan sebagai sarana publikasi pemikiran pribadi, jurnal *online* dari pengalaman pribadi, laman usaha, profil perusahaan maupun untuk kepentingan akademis misalnya sarana pembelajaran.

Bila digunakan sebagai sarana belajar *online*, *weblog* memiliki beberapa kelemahan karena tujuan pengembangannya bukan secara orisinal untuk pembelajaran *online*. Pertama, *weblog* tidak memiliki fitur klasifikasi tema pembelajaran dalam bentuk yang ramah pengguna. Berbeda dengan LMS berbasis *moodle* yang menampilkan tema pembelajaran dari setiap pertemuan secara lebih sistematis, sehingga diperoleh kesan progresif. Kedua, *weblog* tidak memiliki nilai

Setiawan, 2015

eksklusif, sehingga bisa diakses oleh siapapun yang mengunjunginya. Setiap pengunjung juga bisa urun rembug dalam diskusi umum, meskipun nantinya bisa dimoderatori. LMS berbasis *moodle* menuntut adanya “kunci” untuk bisa masuk dan aktif dalam sebuah kelas pembelajaran virtual. Kunci ini berupa *password* yang disampaikan oleh manajemen kepada calon pembelajar. Setiap pembelajar lalu memiliki “ruang pribadi” dalam LMS berbasis *moodle*, tempatia melakukan pengelolaan kegiatan belajarnya juga melakukan personalisasi akunnya di kelas virtual. Satu hal lagi dari sekian banyak kelemahan *weblog* bila digunakan sebagai sarana pembelajaran adalah sistem pemasukan tulisan atau tugas pembelajar yang tidak terfasilitasi dengan baik. Pembelajar mungkin hanya bisa menyerahkan tugasnya melalui *e-mail* atau bila diberi akses meng-*upload* menjadi sebuah judul dalam laman. Dalam LMS berbasis *moodle*, setiap tugas yang diberikan oleh pembelajar bisa diunggah dalam sarana yang terjaga privasinya, artinya hanya pengajar dan pembelajar bersangkutan yang bisa meninjaunya, dan bisa langsung dinilai dan diberi *feedback*.

Model pembelajaran terlangsung dalam pembelajaran keterampilan menulis merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada pengajar. Dengan menggunakan model terlangsung tersebut, aktivitas pengajar lebih dominan dibandingkan dengan aktivitas pembelajar. Model pembelajaran ini digunakan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan pembelajar untuk mengutarakan ide, pikiran, pengetahuan dan pengalamannya berdasarkan konsep yang sudah dimilikinya yang bisa dipahami maknanya oleh pembaca sesuai dengan peraturan dan sistem penulisan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terlangsung ini, pengajar melakukan berbagai kegiatan, di antaranya menjelaskan materi, memberikan penjelasan tentang petunjuk pengerjaan tugas, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pembelajar, mengoreksi pekerjaan/tugas pembelajar, dan mendiskusikan hal-hal

Setiawan, 2015

yang belum dipahami oleh pembelajar. Model pembelajaran terlangsung ini berorientasi pada aspek kognitif.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan pengembangan model kontekstual dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Jerman (*Deutsche Muttersprachler*) melalui LMS berbasis *moodle*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diduga turut mempengaruhi munculnya permasalahan dalam pembelajaran BIPA antara lain sebagai berikut.

- 1) Apakah perkembangan pembelajaran BIPA yang fluktuatif disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian tema-tema yang disajikan dalam pengajaran dengan kebutuhan pembelajar dalam kehidupan sehari-hari (tidak bersifat kontekstual)?
- 2) Apakah hasil pembelajaran BIPA yang fluktuatif tersebut disebabkan pemilihan teknik pengajaran yang digunakan oleh pengajar tidak tepat?
- 3) Apakah pengajaran BIPA dengan menggunakan LMS berbasis *moodle* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran BIPA khususnya dalam aspek keterampilan menulis?
- 4) Apakah adanya *gap* atau perbedaan yang cukup besar antara sistem linguistik bahasa Jerman dan sistem linguistik bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya perkembangan pembelajaran BIPA yang fluktuatif?
- 5) Apakah perkembangan pembelajaran BIPA yang fluktuatif tersebut disebabkan kurangnya latihan?
- 6) Apakah perkembangan pembelajaran BIPA yang fluktuatif tersebut disebabkan oleh kondisi psikologis pembelajar yang beraneka ragam?

Faktor-faktor di atas turut menentukan perkembangan/hasil pembelajaran BIPA dan turut pula mempengaruhi model pembelajaran yang digunakan oleh

Setiawan, 2015

pengajar. Asumsi yang mendasari hal tersebut adalah bahwa suatu model yang digunakan dalam pembelajaran tidak selamanya memberikan hasil yang sama baik dalam semua situasi dan kondisi. Berdasarkan hal itu perlu dikaji penentuan model pembelajaran BIPA yang sesuai dengan kemampuan pembelajar dan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran terlangsung sehingga hasil pembelajaran BIPA meningkat. Salah satu alternatif model pembelajaran BIPA adalah model kontekstual dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Jerman melalui LMS berbasis *moodle*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada apa yang dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang penelitian, penelitian ini difokuskan pada masalah yang perumusan pertanyaan operasionalnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil kebutuhan pembelajar penutur asli bahasa Jerman untuk pembelajaran BIPA?
2. Bagaimanakah pengembangan model kontekstual awal dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Jerman melalui LMS berbasis *moodle*?
3. Apakah model kontekstual dalam pembelajaran melalui LMS berbasis *moodle* dapat meningkatkan kemampuan pembelajar BIPA dalam aspek keterampilan menulis?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) profil kebutuhan pembelajar penutur asli bahasa Jerman untuk pembelajaran BIPA;

Setiawan, 2015

- 2) informasi faktual tentang rancangan model kontekstual dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Jerman melalui LMS berbasis *moodle*; dan
- 3) informasi empiris tentang peningkatan kemampuan pembelajar BIPA dalam aspek keterampilan menulis melalui model kontekstual dalam pembelajaran melalui LMS berbasis *moodle*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi nyata baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi faktual tentang materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Jerman dengan fokus pada keterampilan menulis.
- 2) Memberikan informasi empiris tentang model kontekstual dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Jerman melalui LMS berbasis *moodle*.
- 3) Memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- 4) Membantu pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang inovatif.

### 1.6 Definisi Operasional

Keterampilan menulis otobiografi pada pembelajaran BIPA adalah suatu kemampuan mengenai bagaimana seseorang mengekspresikan ide dan perasaannya mengenai tema-tema biografi diri penulis sendiri melalui media tulisan. Secara luas, otobiografi bisa mencakup aspek-aspek yang jauh lebih luas dari hanya sekedar *curriculum vitae*, seperti pengalaman dalam rentang waktu tertentu, atau kesan yang diperoleh ketika terlibat dalam suatu kegiatan atau

Setiawan, 2015

peristiwa bersejarah. Kemampuan menulis yang menjadi bahan kinerja utama penelitian ini adalah kemampuan menulis bahasa Indonesia tingkat menengah. Dalam hal ini, pembelajar sudah menguasai kemampuan menulis dasar dalam BIPA.

Model kontekstual melalui LMS berbasis *moodle* adalah sebuah model pembelajaran yang mengaitkan ide-ide abstrak dengan penerapan riil di dunia nyata. Pembelajar melakukan proses internalisasi konsep bahasa melalui pengalaman langsung dalam berbagai konteks kehidupan. Seluruh kegiatan tersebut diterapkan dalam *platform* berupa program *moodle*, salah satu program LMS yang didesain khusus bagi skenario pembelajaran dalam bentuk *Blended Learning* ataupun *E-Learning* dengan sistem terbuka.

Pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah upaya mengembangkan sebuah model berdasarkan prinsip-prinsip *research and development (R&D)* melalui langkah-langkah *define, design, develop, dan disseminate*.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat menengah dasar adalah penggunaan bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk para pembelajar bangsa asing yang telah belajar bahasa Indonesia yang ditandai dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan kombinasi-kombinasi elemen-elemen bahasa yang sederhana. Penutur asli bahasa Jerman yang ada dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua yang sedang belajar bahasa Indonesia.

Setiawan, 2015